

Hubungan Peran Orang Tua dan Guru dengan Kemampuan *Toileting* Anak Sekolah Dasar

Ratna Wulandari¹, Maria Fatima B.L Nesi²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Departemen Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610, Indonesia Telp: (021) 78894045
Email: ratnawulandari5035@gmail.com¹, Fatinesi.fn@gmail.com²

Abstrak

Kemampuan *toileting* anak merupakan kemampuan anak untuk Buang Air Besar dan Buang Air Kecil secara mandiri. Pengajaran *Toileting* biasanya diberikan oleh orang tua dirumah dengan memperhatikan kesiapan anak mulai dari fisik, mental serta psikologis. Selain orang tua ada juga peran guru yang selain meningkatkan pengetahuan dan kreativitas muridnya, tetapi juga memperhatikan kesiapan mental anak terutama bagi yang baru masuk ke sekolah dasar agar dapat mengetahui sejauh mana kesiapan anak untuk mengikuti suatu pendidikan termasuk kebiasaannya dalam *Toileting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua, guru dan lingkungan teman sebaya pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu. Design penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 responden yang terbagi atas 32 orang tua dan 11 guru di SDK Bioni Tahun 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling* dengan sampel yang berjumlah 43 orang tua murid dan guru. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemampuan *Toileting*, sedangkan untuk variabel independennya adalah peran orang tua dan peran guru. Pengukuran dengan menggunakan kuisioner melalui google form. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan analisis ChiSquare pada aplikasi SPSS 18. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan peran orang tua terhadap kemampuan *toileting* ($p\text{ value}=0.004$), dan terdapat hubungan antara peran guru terhadap kemampuan *toileting* ($p\text{ value}=0.024$). Berdasarkan hasil tersebut diharapkan kepada orang tua utamanya dan guru agar lebih memperhatikan kebiasaan baik anak dan selalu mendukung dengan memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan suatu kebiasaan baik termasuk *toileting*.

Kata kunci : Peran Orang Tua, Peran Guru, Kemampuan *Toileting*

Abstract

A child's toileting ability is a child's ability to defecate and urinate independently. Toileting teaching is usually given by parents at home by paying attention to the readiness of children starting from physical, mental and psychological. In addition to parents, there is also the role of teachers who in addition to increasing the knowledge and creativity of their students, but also paying attention to the mental readiness of children, especially for those who have just entered elementary school, so that they can find out the extent of the child's readiness to take part in an education including his habit of toileting. The design of this study used descriptive analytic with a cross sectional approach. The population in this study amounted to 43 respondents who were divided into 32 parents and 11 teachers at the Bioni SDK 2020. The sampling technique used was total sampling with a sample of 43 parents and teachers. The dependent variable in this study is toileting ability, while the independent variable is the role of parents and the role of teachers. Measurement by using a questionnaire via google form. The results of this study indicate that there is a relationship between the role of parents on toileting ability ($p\text{ value} = 0.004$), and there is a relationship between the teacher's role on toileting ability ($p\text{ value} = 0.024$). Based on these results, it is expected that the main parents and teachers will pay more attention to the children's good habits and always support them by giving appreciation when the child succeeds in doing a good habit including toileting.

Key word : the role of parents, the role of teachers, toileting skill

Pendahuluan

Menurut Ikatan Dokter Indonesia (IDI) pada tahun 2016, usia 4 tahun yang tidak dapat mengontrol kandung kemihnya sekitar 30%, usia 5-7 tahun 10% dan sekitar 1% remaja berusia 18 tahun yang masih tidak dapat mengontrol kandung kemih di malam hari [1].

Dikutip dari *alpha.or.id* hasil sensus menunjukkan provinsi NTT berada pada urutan kedua terendah se-Indonesia untuk akses sanitasi yang layak sehingga dapat berakibat pada rendahnya kemampuan *toileting* terutama pada anak dimana 2.247.772 penduduk pengguna jamban sehat, yang memenuhi syarat sebanyak 22.906 sarana dari jumlah 39.806 sarana [2]

Di Indonesia *toilet training* seharusnya diajarkan dimulai ketika anak berumur 18 bulan hingga 2 tahun dan dianggap wajar jika anak masih mengompol dibawah umur 2 tahun. Yang artinya terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan Amerika yaitu diharapkan pada usia 3 tahun anak sudah dapat mengontrol atau mandiri dalam kemampuan *toiletingnya*. Dampak paling umum yang terjadi pada anak yang tidak memiliki *toileting* adalah terjadi penyakit Infeksi Saluran Kemih yang dapat berulang, yang mana 75-90% penyebabnya karena bakteri *Escherichia Coli* [3].

Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2018) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat efektif untuk keberhasilan *toileting* anak dimana dari total 30 responden 21 diantaranya memiliki peran mendukung dan 9 tidak mendukung. Hasil dari uji korelasi spearman memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan keberhasilan toilet training. Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan toilet *training* serta kesiapan anak dan peran lingkungan sekitar yang dapat mendukung anak selama pembelajaran toilet training oleh karena itu, kerjasama antara guru dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan *toileting* pada anak [4].

Peran orang tua yang paling utama dalam memperhatikan kemampuan *toileting*, keberhasilan pengajaran toilet training tidak dapat dinilai dari segi psikologis, fisik serta emosi anak karena dari didikan orang tua dapat

dinilai berhasil atau tidaknya peran orang tua misalnya, orang tua menerapkan peraturan yang sangat ketat padahal hal tersebut dapat mengganggu psikologis dan cara berpikir anak sehingga anak cenderung menjadi keras kepala dan tidak mau mendengarkan orang tua. Contoh lainnya yaitu anak sedang ingin BAB/BAK dan meminta ditemani oleh orang tua tetapi orang tuanya mempunyai kesibukan sendiri yang membuatnya mengabaikan sang anak yang berakibat pada anak mengompol apalagi setelah itu dimarahi oleh orang tuanya. Orang tua seharusnya mengajarkan dengan lebih baik dan benar dibandingkan menerapkan peraturan yang ketat, sehingga anak lebih tertarik dan terbawa hingga dewasa nanti [5].

Peran guru tidak hanya membentuk watak dan memotivasi anak supaya rajin belajar, tetapi ikut membantu orang tua dalam mendidik anaknya dalam hal ini kemampuan *toileting* karena biasanya anak yang baru masuk sekolah masih takut ke kamar mandi sendiri sehingga anak cenderung menahan keinginannya untuk buang air bahkan anak lebih memilih mengompol didalam kelas [6,7].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDK Bioni dengan cara wawancara dengan anak sekolah dasar kelas 1 dan 2 didapatkan hasil 10 orang anak yang belum mengerti betul tentang apa itu kemampuan *toileting* karena sebagian besar orang tua belum mengajari anaknya untuk latihan toilet training dan belum mengerti dan memahami tentang toilet training untuk anaknya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Kemampuan *Toileting* Pada Anak SD di SDK Bioni Kota Kefamenanu" khususnya untuk anak kelas 1 dan 2.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *crosssectional*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah orang tua murid yang berjumlah 32 orang, serta guru yang berjumlah 11 orang.

Definisi operasional orang tua adalah setiap orang yang lebih bertanggung jawab dalam pengasuhan anak khususnya dalam hal *toileting*, dan anak sedang merupakan murid di SDK Bioni Kelas 1 dan 2. Dalam hal ini bisa

Ibu atau ayah, atau orang lain yang dianggap paling sering yang merawat dalam hal toileting anak. Sedangkan definisi operasional guru adalah pengajar di SDK Bioni Kota Kafamenanu kelas 1 dan 2.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *total sampling*. *Total sampling* adalah pengambilan sample yang sama dengan jumlah populasi. Peneliti menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 maka populasi dijadikan sample [11]. Pada penelitian ini jumlah sample 43 orang yang terdiri dari 32 orang tua murid dan 11 orang guru.

Penelitian ini dilakukan di SDK Bioni dan melalui google form pada bulan dan September 2020. Link google form kuesioner <https://forms.gle/7rcDxoDtZhDryd4Y9>

Uji Validitas dan Reliabilitas dilakukan kepada 20 orang, dengan hasil pada variabel peran orang tua sejumlah 8 pertanyaan dan variabel guru juga 8 pertanyaan dinyatakan valid setelah dianalisis dengan SPSS dengan nilai R Hitung > 0,444.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel, sedangkan univariat digunakan untuk menilai hubungan antar variabel. Pada analisa bivariat menggunakan analisa Chi Square untuk mengetahui p value dan OR aplikasi SPSS ver.18.

Indikator yang dinilai pada peran orang tua dalam toileting anak adalah pola asuh, strategi/ implementasi pengajaran toileting di rumah. Sedangkan pada peran guru menilai metode pengajaran serta teknik pengajaran, dan implementasi toileting di sekolah. Kategori pada peran orang tua dan guru dibagi menjadi 2 yakni kurang dan cukup, didasarkan pada mean.

Hasil

Analisa Univariat

Karakteristik sosiodemografi pada sample orang tua secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut ; 78% berusia diatas 50 tahun, 87,5% sehari-hari bekerja sebagai petani dengan 65,6% berpendidikan SMP dan 62,5% tinggal secara *extended family*.

Sedangkan karakteristik pada sample

guru diketahui 93,7% berusia >40 tahun, 72% telah memiliki minimal 1 anak, dan pendidikan keseluruhannya S1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan *Toileting*, Peran Orang Tua, Guru, Lingkungan Teman Sebaya pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu, Tahun 2020

Variabel	Kategori	N	%
Kemampuan <i>Toileting</i>	Rendah	12	37.5
	Tinggi	20	62.5
Peran Orang Tua	Kurang Berperan	13	40.6
	Cukup Berperan	19	59.4
Peran Guru	Kurang Berperan	4	36.4
	Cukup Berperan	7	63.6

Sumber: Hasil olah data penelitian di SDK Bioni, Kota Kefamenanu Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak yang memiliki kemampuan *toileting* yang tinggi yaitu 20 orang (62.5%). Hal ini menunjukkan bahwa anak di SDK Bioni Kota Kefamenanu memiliki kemampuan *toiketing* yang baik. Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan dari 32 responden (orang tua) terdapat 19 (59.4%) responden yang berperan positif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di wilayah SDK Bioni menyadari pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan *toileting* pada anak. Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan dari 11 responden (guru) terdapat 7 (63.6%) guru yang berperan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SDK Bioni menyadari penting perannya dalam meningkatkan kemampuan *toileting* pada anak. Hal ini menunjukkan baik orang tua maupun guru sebagian besar sebaian besar telah berperan dengan cukup baik. Berdasarkan tabel 2 diatas responden (orang tua) yang berperan positif terdapat 16 (50%) orang anak dengan kemampuan toileting tinggi, sedangkan dari 13 orang tua dengan peran negatif terdapat 9 (28.1%) orang anak dengan kemampuan toileting rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *P Value* 0.004 dengan nilai $\alpha = 0,05$ karena nilai *P Value* $\leq \alpha$ maka terdapat hubungan Peran Orang Tua terhadap Kemampuan *Toileting* pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu. Hasil Analisa diperoleh *Odds Ratio* (OR) = 12.000 (2.181-66.031) artinya anak dengan peran orang tua

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Peran Orang Tua, Guru dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Kemampuan *Toileting* Pada Anak SD di SDK Bioni Tahun 2020

Variabel	Kemampuan <i>Toileting</i>			P Value	OR
	Rendah	Tinggi			
	%	N	%		
Peran Orang Tua					
Negatif	28.1	4	12.5	0.004	12.000 (2.181-66.031)
Positif	9.4	16	50		
Peran Guru					
Kurang	27.3	1	9.1	0.024	2.250 (0.46-1.365)
Baik	0	7	63.6		

Sumber : Output SPSS

yang positif berpeluang 12 kali lebih besar untuk anak memiliki kemampuan *toileting* yang tinggi dibandingkan dengan peran orang tua yang negatif.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil analisis hubungan antara Peran Guru terhadap Kemampuan *Toileting* menunjukkan dari 7 Guru dengan peran baik terdapat 7 (63.6%) orang anak dengan kemampuan *toileting* tinggi, sedangkan dari 4 guru dengan peran kurang terdapat 3 (27.3%) orang anak dengan kemampuan *toileting* rendah

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *P Value* 0.024 dengan nilai $\alpha = 0,05$, karena nilai $P Value \leq \alpha$ maka terdapat hubungan Peran Guru terhadap Kemampuan *Toileting* pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu. Hasil Analisa diperoleh *Odds Ratio* (OR) = 2.250 (3.61-1.365

Artinya guru yang berperan baik berpeluang 2 kali lebih besar untuk anak memiliki kemampuan *toileting* yang tinggi dibandingkan dengan guru yang berperan kurang.

Pembahasan

Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan *Toileting* Pada Anak SD di SDK Bioni Kota Kefamenanu Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian hubungan peran orang tua terhadap kemampuan *toileting* pada anak menunjukkan orang tua dengan peran positif memiliki anak dengan kemampuan *toileting* yang tinggi sebanyak 16 (50%) anak sedangkan orang tua dengan peran negatif memiliki anak dengan kemampuan *toileting* yang rendah sebanyak 9 (21.8%) anak. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh dari *fisher exact* dengan nilai *P Value* 0.004

dengan nilai $\alpha = 0,05$ karena nilai $P Value \leq \alpha$ maka terdapat hubungan Peran Orang Tua terhadap Kemampuan *Toileting* pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu. Hasil Analisa diperoleh *Odds Ratio* (OR) = 12.000 (2.181-66.031) artinya anak dengan peran orang tua yang positif berpeluang 12 kali lebih besar untuk anak memiliki kemampuan *toileting* yang tinggi dibandingkan dengan peran orang tua yang negatif.

Didukung oleh teori dari Septian (2019) adapun peran orang tua yaitu sebagai pemerhati kebutuhan anak, kasih sayang, perawatan, memberi pembelajaran untuk anak lebih mandiri dan memelihara kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga. Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi toilet training, maka keberhasilan toilet training akan terwujud. Motivasi orang tua dalam memulai toilet training dilakukan ketika punya waktu dan anak ketika telah mencapai usia yang sesuai untuk dilatih [12].

Sama Halnya dengan penelitian (Johsini dkk, 2018) hasil penelitian pada 40 responden menunjukkan bahwa peran orang tua di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu yang kurang sebanyak 26 orang (65%) memiliki anak dengan *toilet training* yang baik sebanyak 7 (26.9%) serta peran orang tua yang baik sebanyak 14 (35%) menghasilkan 12 (85.7%) anak dengan kemampuan *toilet training* yang baik dengan nilai ($p=0.001$) [13].

Hal ini sejalan dengan penelitian Devi dimana Peran orang tua yang baik akan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak kedepannya. Anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga

anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia tumbuh kembang anak.

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa peran orang tua adalah salah satu faktor penentu dalam kemampuan *toileting* anak dimulai dari bagaimana cara mendidik saat anak memasuki usia siap belajar, hingga mulai masuk dalam dunia pendidikan sehingga kebiasaan *toileting* yang baik dapat teraplikasikan sehingga diharapkan anak menjadi mandiri terutama untuk ke kamar mandi / *toilet* sendiri.

Orang tua dapat memberikan apresiasi maupun pujian terhadap anak yang mampu mengontrol BAB/BAK sejak dini sehingga anak merasa mampu dan dihargai. Orang tua juga harus berperan aktif mengajarkan *toileting* sejak dini misalkan mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan setelah BAB/BAK, cuci tangan dan cara membasuh yang benar mulai dari anak masih berusia prasekolah sehingga kebiasaan tersebut dapat terbawa dan anak mandiri untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa meminta bantuan orang lain.

Hubungan Peran Guru Terhadap Kemampuan Toileting Pada Anak SD di SDK Bioni Kota Kefamenanu Tahun 2020

Berdasarkan penelitian Hubungan Peran Guru Terhadap Kemampuan Toileting, Guru dengan peran baik terdapat 7 (63.6%) orang anak dengan kemampuan *toileting* tinggi, sedangkan dari guru dengan peran kurang terdapat 3 (27.3%) orang anak dengan kemampuan *toileting* rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh dari *fisher exact* dengan nilai *P Value* 0.024 dengan nilai $\alpha = 0,05$, karena nilai *P Value* $\leq \alpha$ maka terdapat hubungan Peran Guru terhadap Kemampuan *Toileting* pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu. Hasil Analisa diperoleh *Odds Ratio* (OR) = 2.250 (0.46-1.365) artinya anak dengan peran guru yang baik berpeluang 2 kali lebih besar untuk anak memiliki kemampuan *toileting* yang tinggi dibandingkan dengan peran guru yang kurang.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Eka Fitriyani, Lingkungan sekitar harus mendukung proses belajar anak. Penelitian

menyebutkan bahwa selain orang tua, guru memiliki peran penting dalam proses pengenalan toilet training. Guru sebagai pendamping anak saat di sekolah, sejak pagi hingga siang hari, turut serta dalam membantu proses belajar anak untuk BAB atau BAK yang benar di tempat umum [14].

Menurut Teori Muhammad Khoiruzzadi, untuk kegiatan toilet training, disampaikan melalui metode cerita, yang dibawakan oleh gurunya. Dengan menggunakan media buku cerita mengenai “cara melakukan buang air besar dan buang air kecil dengan benar”, dalam cerita tersebut mengandung nilai mengenai buang air besar dan buang kecil itu dilakukan dengan yang benar seperti cara mengkomunikasikan secara verbal ketika hendak BAB atau BAK [15].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska Yulanda yang menggunakan metode kualitatif, metode yang dikembangkan guru adalah melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus atau berulang hingga anak dapat melakukannya sendiri. Metode ini memberikan sikap dan contoh yang baik sehingga anak dapat mengembangkan kemandiriannya

Peneliti berasumsi bahwa peran guru adalah salah satu hal yang penting dalam pengajaran *toileting* tidak hanya teori dari suatu mata pelajaran tetapi guru dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal ini agar anak memiliki kemampuan *toileting* yang lebih baik dan mandiri selain peran orang tua.

Secara umum pada orang tua yang berhasil menjalankan *toileting* pada anak, adalah orang tua yang tinggal secara bersamaan dengan keluarga yang lain seperti kakek atau nenek, sehingga terpicu untuk belajar *toileting*. Pada guru yang berhasil mengajarkan kemampuan *toileting* yang telah memiliki pengalaman merawat anak sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Peran Orang

Tua, Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Kemampuan *Toileting* pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu tahun 2020”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan *Toileting* pada anak SD di SDK Bioni, Kota Kefamenanu. Dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $P_v = 0.004$ karena nilai $P_v \leq \alpha (0.05)$ dan hasil Analisa diperoleh $OR = 12.000(2.181-66.031)$ yang berarti anak dengan peran orang tua yang positif berpeluang 12 kali lebih besar untuk anak memiliki kemampuan *toileting* yang tinggi dibandingkan dengan peran orang tua yang negatif.
2. Ada hubungan Peran guru terhadap Kemampuan *toileting* pada anak SD di SDK Bioni. Dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $P_v = 0.024$ karena nilai $P_v \leq \alpha (0.05)$ dan hasil Analisa diperoleh $OR = 2.250 (0.46-1.365)$ yang berarti bahwa anak dengan peran guru yang positif berpeluang 2 kali lebih besar untuk memiliki kemampuan *toileting* tinggi dibandingkan dengan guru yang berperan negatif.

Saran

Didikan sejak dini mempengaruhi perkembangan anak seiring berjalannya waktu, oleh karena itu didiklah anak sebaik mungkin mulai dari tata karma, berbahasa dan pergaulan positif dengan teman sebaya termasuk dalam hal “urusan ke belakang”. Dengan memberikan informasi yang mendidik dan memacu anak untuk mampu melakukan kegiatan ke kamar mandi secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua dan guru yang memiliki peran positif berpotensi memiliki anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam *Toileting*. Oleh karena itu, teruslah berperan positif agar anak menjadi termotivasi dan meningkatkan kemampuannya dalam *Toileting*.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau melakukan penelitian lebih lanjut lagi dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda, dengan jumlah sampel yang lebih banyak atau dimulai sejak anak pra sekolah sehingga dapat diketahui lebih dalam dan diperoleh hasil yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

- [1] Y. Lestari, “HUBUNGAN PEMAKAIAN

DIAPERS SELAMA TOILET TRAINING DENGAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK USIA 1-6 TAHUN,” J. Ilm. Keperawatan Sai Betik, vol. 14, no. 2, pp. 162–166, 2019.

- [2] DINAS KESEHATAN PROV.NTT, “REVOLUSI KIA NTT: Semua Ibu Hamil Melahirkan di Fasilitas Kesehatan yang Memadai,” Profil Kesehat. NTT tahun 2017, 2017.
- [3] E. Novitasari, “Gambaran Keberhasilan Ibu dalam Toilet training Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 19 Kota Bandung.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- [4] A. Rachmah, “Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler,” Nerspedia J., vol. 1, no. 1, pp. 75–82, 2018.
- [5] S. Andriyani and S. Sumartini, “PANDANGAN ORANG TUA TENTANG PELAKSANAAN TOILET TRAINING BERDASARKAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN PADA ANAK USIA TODDLER DI KOTA CIMAHI,” J. Ilm. Kesehat. Keperawatan, vol. 15, no. 2, pp. 31–42, 2020.
- [6] A. H. Mentari, S. Sutrisno, and S. N. Jati, “PERAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK BARUNAWATI PONTIANAK BARAT,” J. Edukasi Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 5, no. 2, 2019.
- [7] M. Sari, “peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa mi ma’arif singosaren.” IAIN Ponorogo, 2019.
- [8] N. Alfianika, Buku ajar metode penelitian pengajaran bahasa Indonesia. Deepublish, 2018.
- [9] I. Hermawan, Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran, 2019.
- [10] N. Sayidah, Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian. Zifatama Jawa, 2018.
- [11] C. Triwibowo, S. Yuliawati, and N. A. Husna, “Handover sebagai upaya peningkatan keselamatan pasien (patient safety) di rumah sakit,” J. Keperawatan Soedirman, vol. 11, no. 2, pp. 76–80, 2018.
- [12] S. S. Septian Andriyani*, “PANDANGAN ORANG TUA TENTANG PELAKSANAAN TOILET TRAINING BERDASARKAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN PADA ANAK USIA TODDLER DI KOTA CIMAHI,” vol. 15, no. 2, pp. 31–42, 2019.
- [13] J. P. Mendur, J. Rottie, and Y. Bataha, “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu,” J. KEPERAWATAN, vol. 6, no. 1, 2018.
- [14] E. Fitriyanti and L. K. Dwihestie, “Sosialisasi Peran Guru Dalam Pendampingan Toilet Training Pada Anak Di Tk Aba Tegarejo Yogyakarta,” Proceeding of The URECOL, pp. 182–187, 2020.
- [15] M. Khoiruzzadi and N. Fajriyah, “Pembelajaran

Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak,”
J. JECED (Journal Early Child. Educ. Dev., vol. 1,
no. 2, pp. 142–154, 2019.

- [16] N. Berliana, “Hubungan Peran Orangtua,
Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup
Bersih Dan Sehat,” J. Endur., vol. 1, no. 2, pp. 75–
80, 2016.